

ALLISYA RUPIAH BALANCED FUND

Juli 2018

BLOOMBERG: AZSRPBL:J

Tujuan Investasi

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk mencapai pertumbuhan modal jangka panjang dengan menghasilkan pendapatan yang relatif stabil.

Strategi Investasi

Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan ke dalam instrumen-instrumen syariah jangka pendek (seperti deposito syariah, SBI syariah, SPN syariah, dan/atau reksadana syariah pasar uang) dengan target 7.5%, dan ke dalam instrumen-instrumen syariah jangka menengah atau panjang (seperti obligasi pemerintah syariah, obligasi korporasi syariah dan/atau reksadana pendapatan tetap syariah) dengan target 40%, dan ke dalam instrumen-instrumen saham dalam instrumen syariah berdasarkan keputusan OJK (baik secara langsung atau melalui reksadana saham syariah) dengan target 52.5%.

Kinerja Portofolio

Periode 1 tahun	-5,60%
Bulan Tertinggi	Jul-09 10,95%
Bulan Terendah	Okt-08 -14,39%

Rincian Portofolio

Saham	51,39%
Obligasi Negara	33,26%
Obligasi BUMN	0,40%
Kas/Deposito Syariah	14,94%

Lima Besar Obligasi

PBS012	19,69%
PBS011	6,32%
PBS017	2,73%
PBS004	1,56%
PBS002	1,52%

Lima Besar Saham

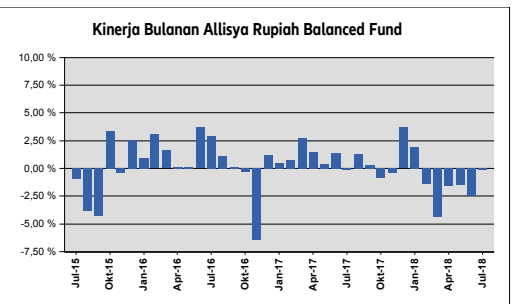
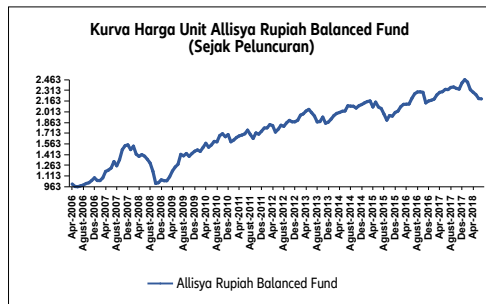
Telekomunikasi Indonesia	8,30%
Astra International	8,05%
Unilever Indonesia	7,23%
United Tractors	4,20%
Surya Citra Media	2,70%

Informasi Lain

Total dana (Milyar IDR)	IDR 492,68
Kategori Investasi	Moderat
Tanggal Peluncuran	25 Apr 2006
Mata Uang	Rupiah
Metode Valuasi	Harian
Rentang Harga Jual-Beli	5,00%
Biaya Manajemen	2,00% p.a.

Harga per Unit	Beli	Jual
(Per 31 Jul 2018)	IDR 2.084,22	IDR 2.193,92

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
Allisya Rupiah Balanced Fund	-0,19%	-4,07%	-10,92%	-5,60%	6,56%	-9,22%	119,39%



Komentar Manajer Investasi

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mencatat inflasi di bulan Juli 2018 pada level bulanan +0.28% (dibandingkan konsensus inflasi +0.24%, +0.59% di bulan Juni 2018). Secara tahunan, inflasi tercatat pada level +3.18% (dibandingkan konsensus +3.20%, +3.12% di bulan Juni 2018). Inflasi inti berada di level tahunan +2.87% (dibandingkan konsensus +2.74%, +2.72% di bulan Juni 2018). Perlambatan inflasi tersebut disebabkan oleh deflasi pada kelompok 'administered price', seperti penurunan ongkos penerbangan dan transportasi darat, sedangkan kontribusi terbesar dari inflasi itu sendiri adalah kenaikan harga telur dan ayam. Pada pertemuan Dewan Gubernur 18-19 Juli 2018, Bank Indonesia mempertahankan 7-day Reverse Repo Rate acuannya pada level 5.25%, fasilitas simpanan pada level 4.5% dan fasilitas peminjaman pada level 6.00%. Rupiah melemah terhadap Dollar AS sebesar -0.59% menjadi 14,414 di akhir bulan Juli 2018 dibandingkan bulan sebelumnya 14,330. Neraca perdagangan Juni 2018 mencatat surplus 1.743 miliar Dollar AS versus konsensus 0.968 miliar dollar AS. Neraca perdagangan nonmigas pada bulan Juni 2018 mencatat surplus sebesar 2.1 miliar dolar AS, lebih baik dibandingkan dengan bulan sebelumnya yang mengalami defisit sebesar -0.28 miliar dollar AS. Di sisi lain, neraca perdagangan migas defisit sebesar -0.4 miliar dollar AS pada Juni 2018, yang mana menurun dibandingkan defisit pada Mei 2018 sebesar -1.244 miliar. Perekonomian Indonesia tumbuh 5.27% secara tahunan (versus sebelumnya 5.06%, konsensus 5.12%), dan 4.2% secara triwulan (versus sebelumnya -0.40%, konsensus 4.07%), dibantu oleh tingginya konsumsi selama bulan puasa Muslim dan liburan Lebaran. Konsumsi privat, yang mana menyumbang lebih dari setengah PDB Indonesia, tumbuh 5.14% secara tahunan pada Q2 2018 (versus sebelumnya 4.79%). Posisi cadangan devisa Indonesia akhir Juli 2018 tercatat 118.3 miliar dollar AS, lebih rendah dibandingkan dengan posisi akhir Juni 2018 sebesar 119.8 miliar dollar AS. Penurunan cadangan devisa pada Juli 2018 terutama dipengaruhi oleh pembayaran utang luar negeri pemerintah dan stabilisasi nilai tukar rupiah di tengah ketidakpastian pasar keuangan global yang masih tinggi.

Yield obligasi pemerintah berbasis Rupiah ditutup dengan bervariasi di akhir bulan Juli 2018. Kenaikan yield disebabkan oleh depresiasi Rupiah (yang melampaui 14,500) dan perang tarif antara US dan China (yang mana US mengenakan tarif terhadap 34 miliar dollar AS produk impor China pada tanggal 6 Juli 2018). Akan tetapi, beberapa peristiwa menambah sentimen positif di pasar, seperti kesepakatan US dan EU (yang membariskan tentang kemungkinan nol tarif, khususnya pada barang-barang industri) dan aktivitas pembelian yang dilakukan oleh lokal. Pihak asing menaikkan kepemilikan mereka sebesar 9.10 triliun Rupiah di bulan Juli 2018 (bulanan +1.10%), yakni dari 830.17 triliun Rupiah di Juni 2018 menjadi 839.26 triliun Rupiah di Juli 2018, yang membawa kepemilikan mereka menjadi 37.70% dari total obligasi pemerintah yang dapat diperdagangkan (37.79% di bulan sebelumnya). Yield di bulan Juli 2018 untuk 5 tahun naik +9bps menjadi 7.67% (7.58% di Juni 2018), 10 tahun turun -4bps menjadi 7.76% (7.80% di Juni 2018), 15 tahun naik -8bps menjadi 8.15% (8.23% di Juni 2018), dan 20 tahun naik +1bps menjadi 8.16% (8.15% di Juni 2018).

Indeks JII (indeks berbasis syariah) ditutup lebih tinggi di 655.04 (+0.04% MoM) di bulan ini. Saham yang menjadi pendorong seperti ASII, UNTR, ITMG, PTBA, dan ADRO naik sebesar 8.33%, 11.55%, 27.26%, 12.85% dan 6.42% MoM. Pasar saham bergerak positif di bulan lalu mengikuti laju pasar regional dan global atas meredamnya kekhawatiran perang dagang antara US dan China. Akselerasi pertumbuhan laba emiten US pada semester 1 2018 yang bertumbuh dua digit. Dari sisi domestik, investor asing mulai melakukan pembelian di akhir Juli sebesar USD 70 juta setelah melakukan penjualan secara besar-besaran sebanyak USD 3.7bn pada 5 bulan terakhir. Membaiknya beberapa indikator ekonomi seperti pertumbuhan kredit, penjualan kendaraan bermotor dan penjualan semen membuat para pelaku pasar lebih optimis terhadap ekspektasi pertumbuhan ekonomi pada pertengahan semester 2018. Akan tetapi, kami melihat bahwa potensi pertumbuhan ekonomi kedepannya cenderung terbatas dalam jangka menengah. Kekhawatiran akan pelemahan mata uang rupiah dapat berlanjut karena kondisi twin deficit (transaksi berjalan dan neraca perdagangan) di Indonesia menjadi perhatian utama hingga akhir tahun. Pengetatan kebijakan moneter seiring dengan tren kenaikan suku bunga global juga dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Dari sisi sektor, Sektor Pertambangan mencatat performa paling baik di bulan ini, naik sebesar 9.84% MoM. ITMG (Indo Tambangraya Megah) dan PTBA (Tambang Batubara Bukit Asam Persero Tbk) menjadi pendorong utama, terapresiasi sebesar 27.26% dan 12.85% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Industri Lain-Lain, yang naik sebesar 6.01% MoM. ASII (Astra International) mencatat keuntungan sebesar 8.33% MoM. Di sisi lain, Sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi mencatat performa paling buruk di bulan ini, mencatat penurunan sebesar 1.81% MoM. LPPF (Matahari Department Store) dan AKRA (AKR Corporindo) menjadi penghambat utama, turun sebesar 8.81% dan 2.09% MoM.

Disclaimer:

Allisya Rupiah Balanced Fund adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT. Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disiapkan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. Allianz tidak menjamin atau menjadikan catatan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan Anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.